

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, diantara adalah guru. Guru merupakan pemegang peran penting didalam proses belajar mengajar disekolah. Guru yang profesional dalam mendidik anak adalah guru memiliki untuk menguasai kompetensi guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam upaya pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pendidik. Kompetensi dalam upaya pelaksanaan tugasnya sebagai seseorang pendidik, Kompetensi guru merupakan panduan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang meliputi penguasaan bahan, mengelolah program belajar-mengajar, mengelolah kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan-landasan pendidikan, mengelolah interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Sejalan dengan tuntutan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa kini dan masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan sebagai peningkatan dan penyesuaian kompetensinya. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersanding bahkan bersaing dengan negara maju, diperlukan guru dan tenaga kependidikan yang profesional, hal ini penting terutama jika dikaitkan dengan berbagai kajian dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan

dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk kompetensi peserta didik.

Kualitas kemampuan guru dapat dinilai dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu merubah perilaku anak didiknya kearah penguasaan kompetensi yang lebih baik.

Di dalam UU RI No.14 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen berbunyi : setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru yang ingin guru kompeten. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seseorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang di dasarkan pada ilmu mendidik, Kompetensi Kepribadian (personality) yaitu kemampuan seseorang mengepresikan dirinya sehingga dapat menimbulkan kesan bagi orang lain yang melihatnya, Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal, dan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Melihat dan memahami pentingnya kompetensi bagi seorang guru dalam pembentukan kepribadian siswa dan prestasi belajar yang harus dicapai merupakan masalah yang harus dipecahkan sebab tanpa guru yang kompeten kualitas pendidikan yang baik tidak akan tercapai. Demikian juga halnya dengan

prestasi belajar dapat dikatakan baik jika dalam proses belajar-mengajar siswa dapat menerima pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru tersebut. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran ini dapat di lihat dari hasil belajar yang baik yaitu prestasi belajar siswa yang di atas nilai ketuntasan.

Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi suatu tolak ukur keberhasilan pembelajaran dan merupakan cermin dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar, semakin baik pula prestasi yang dicapai. Dengan kata lain, prestasi siswa merupakan cerminan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu matapelajaran. Prestasi belajar yang tinggi yang sangatlah didambakan setiap orang, baik siswa, guru, maupun orang tua siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah guru itu sendiri. Dimana jika guru tersebut dalam mengajar di kelas tidak dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan sangat berpengaruh terhadap minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat belajar. Seorang guru bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan dan menentukan jenis lingkungan psikososial didalam kelas, dan humor salah satu cara yang dapat digunakan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tersebut.

Suasana belajar menyenangkan dengan menggunakan humor harus di dukung oleh *sense of humor* (rasa humor) guru yang baik. *Sense of humor* merupakan kemampuan seorang guru dalam menciptakan, mengapresiasi,

mengungkapkan dan menerima/menikmati kelucuan dalam menjalankan tugasnya tanpa mengakibatkan individu lain terluka secara fisik maupun psikis. Guru yang memiliki *sense of humor* yang baik, membuat kelas menjadi menarik dan hidup.

Sense of humor sangat penting agar suasana kelas tidak kaku. Suasana kelas yang tidak kaku akan membuat siswa senang belajar dikelas dan dapat mengurangi rasa jenuh, bosan, bahkan kantuk pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Sehingga minat siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar akan meningkat. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa masih ada guru yang belum menguasai kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki sebagai seorang pendidik dalam mengajar meliputi kompetensi pedagogik dimana guru pada saat proses pembelajaran masih kurang variatif dalam penggunaan metode dan model pembelajaran, kompetensi profesional dimana guru tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, kompetensi kepribadian dimana guru sering tidak masuk dan terlambat memasuki ruangan setelah jam pergantian pembelajaran berbunyi, dan kompetensi sosial dimana guru masih kurang berinteraksi dengan masyarakat dilingkungan sekolah yang bisa membantu dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan jam kerja guru yang padat.

Hal ini berpengaruh terhadap prestasi siswa di SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN yang memiliki prestasi belajar yang rendah atau kurang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian dan ujian tengah

semester yang diperoleh siswa kelas XI dimana masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM). Untuk lebih jelasnya hasil belajar siswa yang kurang maksimal dapat dilihat dari tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Daftar Siswa Yang Belum dan Sudah Memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas XI SMAN 2 PERCUT SEI TUAN TAHUN

Kelas	Presentase Ketuntasan				Nilai Rata-rata Kelas XI (DKN)
	Jumlah Siswa (Orang)	KKM	Tuntas (Orang) %	Tidak Tuntas (Orang)	
XI IIS-1	36	75	15 (42%)	21 (48%)	70
XI IIS-2	36	75	13 (40%)	23 (58%)	75

(Sumber : Kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat dari tingkat presentasi ketuntasan siswa kelas XI SMA N 2 PERCUT SEI TUAN masih rendah. Dimana kelas XI IIS-1 yang berjumlah 36 orang siswa, hanya 15 orang siswa yang tuntas, Sementara yang tidak tuntas yaitu 21 orang siswa dengan nilai rata-rata kelasialah 75 dan kelas XI IIS-2 yang berjumlah 36 orang siswa, hanya 13 orang siswa yang tuntas sementara yang tidak tuntas sebanyak 23 orang siswa. Dengan nilai rata-rata kelas XI IIS-2 ialah 75 Artinya lebih dari setengah siswa tidak tuntas dalam mata pelajaran ekonomi.

Dari pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih tergolong rendah,dan untuk menghadapi rasa bosan serta rasa jenuh siswa, maka guru mempunyai kewajiban untuk mengatasi masalah tersebut.Berdasarkan

urian di atas, penulisan tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan ingin menuangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul : **“Pengaruh Kompetensi Guru Dan *Sense Of Humor* Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Di SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN T.A 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya kompetensi guru.
2. Masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional/ceramah dalam proses belajar mengajar.
3. Perlunya *sense of humor* guru dalam proses belajar-mengajar agar metode ceramah tidak perlu membosankan.
4. Masih banyak siswa ditemukan malas mengikuti proses belajar mengajar pada siang hari.
5. Prestasi belajar ekonomi siswa masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kompetensi Guru yang diteliti adalah kompetensi guru yang berdasarkan persepsi siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.

2. *Sense Of Humor* guru yang diteliti adalah *Sense Of Humor* guru yang bernilai positif dalam pembelajaran di kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Pengaruh kompetensi Guru dan *Sense Of Humor* dalam proses belajar-mengajar terhadap prestasi belajar ekonomi kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kompetensi Guru berpengaruh terhadap Prestasi Belajar ekonomi siswa kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Apakah *Sense Of Humor* Guru dalam proses belajar-mengajar berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI SMANEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Apakah Kompetensi Guru dan *Sense Of Humor* dalam proses belajar-mengajar berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Ekonomi kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang terjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Kompetensi Guru dalam proses belajar-mengajar terhadap Prestasi Belajar ekonomi kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Sanse Of Humor Guru dalam proses belajar-mengajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Kompetensi Guru dan Sanse Of Humor dalam proses belajar-mengajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi semua pihak terutama sebagai berikut :

1. Dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan tentang dunia pendidikan dan menambah bekal untuk menjadi calon pendidik.
2. Sebagai salah satu pedoman/referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3. Sebagai bahan masukan lagi guru-guru di SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan kegiatan dalam proses belajar-mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kompetensi Guru

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi Guru

Untuk menjadikan seseorang pendidik yang profesional itu tidaklah mudah seperti yang dipikirkan, sebab untuk menjadi guru profesional guru wajib memiliki kompetensi-kompetensi sebagai seorang pendidik. Dimana Kompetensi guru merupakan kepemilikan seorang guru, sehingga dapat melaksanakan kewenangan atau kewajiban sebagai guru profesional.

Hal yang sama juga diungkapkan Barlow dalam Suparlan, (2013:92) bahwa kompetensi guru adalah “*The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”, yang berarti bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Sependapat dengan kutipan di atas, dalam hal ini keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 045/U/2002, Memberikan batasan tentang kompetensi sebagai perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu (kompetensi) oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang tertentu.

Sedangkan menurut Usman, atau Istirani dan Intan Pulungan (2017:169) mengatakan bahwa “kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi” atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif ataupun yang kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap yang perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Lain halnya dengan Finch dan Crunkilton, dalam Suprihatiningrum (2016:98) yang mengatakan “*Competencies to those tasks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to succes in life of in earning a living*”.

Selanjutnya, Usman dalam Kunandar, (2013:51) mengatakan “kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna bawa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni : pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, efektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi merupakan kesatuan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui tindakan kerja ataupun dengan kata lain kompetensi guru merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Secara yuridis mengenai kompetensi guru diatur di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2008 dalam Bab IV bagian kesatu pasal 8 yaitu “Guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi dan

sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Selanjutnya pada pasal 10 dinyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana maksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui profesi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar, tentunya guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif akan disenangi peserta didik. Peran guru tidak hanya sebatas mendidik dan mengajar melainkan juga sebagai rekan belajar, pembimbing, dan fasilitator bagi siswa untuk dapat mendorong minat dan semangat siswa untuk belajar, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Dibawah ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sesuai dengan yang diatur dalam pasal 8 UU RI seperti yang telah disebut sebelumnya.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Adapun kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial.

2.1.1.2 Kompetensi Pedagogik Guru

Secara umum istilah pedagogik yang artinya ilmu dan seni mengajar anak-anak. Sedangkan ilmu mengajar untuk orang dewasa adalah andragogy. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Menurut UU No 14 Tahun 2008 bahwa “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik” sedangkan menurut Direktorat Ketenagaan Dirjen dan Direktorat Profesi Pendidikan Ditjen PMPTK terhadap peserta didik menyebut bahwa “Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) tahun 2008 dikemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki”.

Menurut pendapat Suprihatiningrum. (2016:101) mengatakan kompetensi pedagogik “merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis”. Secara substansi, kompetensi umum mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki.

Sedangkan menurut Mulyasa, dalam Istirani dan Intan Pulungan (2017:170-171) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

Hal yang sama diungkapkan Sagala, dalam Taniredja, dkk (2015:76) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi :

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidik
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen ataupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan
7. Dan mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi pedagogik menurut Muhammad Irhman dan Novan Ardy Wiyani, (2016:140) mengatakan “istilah kompetensi pedagogik hampir sama

dengan kompetensi kognitif. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses-proses pembelajaran “. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kompetensi tersebut, seorang guru perlu memiliki beberapa bakal pengetahuan yang meliputi pengetahuan ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan bidang studi.

Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Permendiknas 17 Tahun 2007 dalam Nustral Hs, (2014:41) dikutip dari silalahi (2015), kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti seperti disajikan sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, spritual, sosial kultural, emosional, dan intelektual
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diambil
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan kumunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Menyelenggarakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengak tualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan reflektif untuk peningkatan kualitas belajar.

Disamping itu Oemar Hamalik, dalam Istirani dan Intan Pulungan (2015:171-173) menjelaskan ruanglingkup kompetensi pedagogik sebagai berikut:

1. **Evaluasi Mengelolah Pembelajaran**
Secara pedagogik, kompetensi guru-guru dalam mengelolah pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia masih dianggap kurang berhasil oleh sebagai masyarakat dari segi kemampuan pedagogisnya.
2. **Pemahaman Terhadap Peserta Didik**
Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, secara fisik, dan perkembangan kognitif.
3. **Perencanaan Pembelajaran**
Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan sedikitnya. Mengucapkan tiga kegiatan yaitu, identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan menyusun program pembelajaran
4. **Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik Dan Dialogis**
Tanpa komunikasi tidak akan ada komunikasi sejati. Pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan respon terhadap praktek pendidikan anti realitas, yang harus diarahkan pada proses terhadap masalah
5. **Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran**
Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet (*e-learning*) agar dia mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.
6. **Evaluasi Hasil Belajar**
Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.
7. **Pengembangan Peserta Didik**
Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta penilaian program.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan seseorang pedagogik yaitu:

1. Menguasai karakteristik peserta didik
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
3. Kemampuan mengembangkan kurikulum mata pelajaran
4. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Kemampuan menyelenggarakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Kemampuan berkomunikasi secara efektif
8. Kemampuan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas belajar.

2.1.1.3 Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian (*personaliti*) menurut pengertian sehari-hari menunjuk kepada kemampuan seseorang mengepresikan dirinya sehingga dapat menimbulkan kesan bagi orang lain yang melihatnya.

Menurut Yusuf dan Nurihsan dalam Taniredja, (2015:79) “bahwa kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan tiga hal yaitu identitas diri dan jati

diri seseorang, kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, dan fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah seperti dia pedendam”.

Sedangkan menurut Fachruddin dan ahli dalam Istrani dan Intan Pulungan (2017:173) mengatakan bahwa “Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki”. Ciri-ciri inilah yang membedakan seseorang guru dengan guru yang lain, kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tidakan, ucapan, cara berpakaian dan menghadapi setiap persoalan. Kepribadian guru dalam dunia pendidikan sangat penting, sehingga Mulyasa, dalam Taniredja (2015:79) mengatakan bahwa:

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahwa kompetensi ini akan melandaskan atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensinya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Demikian juga dengan pendapat Suprihatiningrum, (2016:106-108) yang mengatakan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dalam hal ini guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa, kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi.
- c. Memiliki kepribadian yang arif, kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan segani.
- e. Menjadi teladan bagi siswa, sebagai teladan guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-gerik.
- f. Memiliki akhlak mulia, guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasehat.

Menurut Sugiono dan Haryanto, dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2016:141) mengemukakan bahwa “kompetensi kepribadian guru paling tidak meliputi: berakhlak mulia, arif dan kebijaksanaan, demokratis, dewasa, jujur, dan menjadi teladan”.

Hanya guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang utuh dan mantap, yakni kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap. Sangat mustahil guru yang tidak memiliki kepribadian yang mantap untuk membentuk kepribadian peserta didik, yang berkualitas.

b. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian

Pribadi guru memiliki andi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencotok pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Sehubung dengan uraian diatas, maka ruang lingkup kompetensi kepribadian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Oleh karena itu, bila guru mengajar suatu mata pelajaran, guru tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan kepribadiannya.

b. Berakhlak Muliah

Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan ataupun masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Jadi berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai berikut :

1. Kepribadian yang mantap dan stabil
2. Kepribadian yang dewasa
3. Kepribadian yang arif
4. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan
5. Berkepribadian yang berwibawa

2.1.1.4 Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (2016:141) :

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam masyarakat sebagai bagian dari masyarakat, yang meliputi kemampuan dalam bentuk sebagai berikut: berkomunikasi secara umum, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan lain, orang tua atau wali murid, dalam masyarakat yang berlaku, dan beradaptasi dengan budaya masyarakat dan sebagainya.

Dalam Standar Nasional pendidikan, menjelaskan pasal 28 ayat (3) butir di kemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat peserta sekitar”.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tentang guru Mulyasa, dalam Istarani dan Intan Pulungan (2017:184) bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kompetensi sosial sebab guru adalah makhluk sosial, yang di dalam kehidupannya tidak lepas dari kehidupan bersosial dengan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang menandai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan,

yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

b. Pentingnya Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial penting dimiliki seorang guru, karena guru dalam menjalani kehidupan sering kali menjadi tokoh, penutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa mandiri, dan disiplin sehingga dapat dikatakan sebagai pendidik.

Fungsi lain dari kompetensi sosial berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma-norma dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan di dalam kehidupan masyarakat.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak harus menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

c. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal. Sehingga cara guru berkomunikasi dimasyarakat

diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiaakan manusia. Karena itulah guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman.

Seorang guru menurut Mulyasa, dalam Taniredja (2015:81) terkait dengan kompetensi sosial, harus menguasai beberapa hal, seperti:

1. Bersifat inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Lain halnya menurut Mukhalas Samani, dalam Istilah dan Intan Pulung (2017:185) yang dimaksud dengan kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian masyarakat yang mencakup kemampuan untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
5. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Jadi fungsi kompetensi sosial guru yang harus di jalankan dengan sebaik-baiknya berdasarkan penjelasan diatas diantaranya adalah:

1. Berkomunikasi Dan Bergaul Secara Efektif

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru memang penting karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Sedikitnya terdapat enam kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat yang di ungkapkan oleh Mulyasa, (2013:176) keenam kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisional
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
6. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

2. Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat

Sekolah berada ditengah-tengah masyarakat dan dapat dilakukan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai yang positif yang ada di masyarakat, agar pewaris nilai-nilai masyarakat itu berlangsung dengan baik. Mata yang kedua sebagai lembaga yang dapat

mendorong perubahan nilai dan tradisi itu sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan.

Kedua fungsi ini seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya fungsinya yang kontrapersial ini, diperlukan saling pemahaman antara sekolah dan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Soemiarti Patmonodewo, dalam Istarani dan Intan Pulungan (2017:186) yang mengatakan “keterlibatan orangtua/masyarakat di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak”.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi sosial guru yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, diantaranya adalah:

1. Guru bersikap adil kepada setiap siswa
2. Berkomunikasi lisan dan tulisan
3. Kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
4. Kemampuan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
5. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

2.1.1.5 Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesional

Guru dapat dikatakan telah sukses melaksanakan tugasnya sebagai pendidik apabila dalam mengajar guru tersebut dapat menyampaikan pembelajaran dengan profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki

kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademi.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c Standar Nasional Pendidikan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Usman, dalam Suprihatiningrum (2016:114) “kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mampu jabatan sebagai seorang guru”. Artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya.

Lain halnya dengan pendapat Thalib, (2013:276) mengatakan “Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum materi pembelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya”. Kemudian Danarjati, Murtiadi, Ekawati (2014:106) mengatakan bahwa:

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi aspek keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan materi yang harus diajarkan dengan menggunakan metode ajar yang sesuai kebutuhan, tanggung jawab atas tugasnya, dan kebersamaan dengan rekan guru lainnya.

Sedangkan menurut Mukhalas Samani, dalam Istarani dan Intan Pulungan (2017:180) yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan

menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan atau seni yang diampunya meliputi penguasaan:

- a. Materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, materi pembelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.
- b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya.

Lain halnya dengan pendapat Slamet, dalam Taniredja (2009:75) yang mengatakan kompetensi profesional berkait dengan bidang studi dari sub-kompetensi:

1. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar
2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.
3. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar
4. Memahami hubungan konsep antar atau pelajaran terkait
5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa, (2013:135) dikutip dari skripsi Silalahi (2015), mengatakan ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
2. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawab
3. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
4. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
5. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Jadi kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik agar dapat menjadi seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya adalah:

1. Memahami dan dapat menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik

2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang diampunya
3. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
4. Mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik
5. Kemampuan memotivasi peserta didik dalam belajar

Tabel 2.1 Indikator Kompetensi Guru

Variabel	Indikator
Kompetensi Guru (X₁)	<p>1. Kompetensi Pedagogik</p> <p>Menguasai karakteristik peserta didik Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran Kemampuan mengembangkan kurikulum mata pelajaran Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran Kemampuan menyelenggarakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki Kemampuan berkomunikasi secara efektif Kemampuan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas belajar</p> <p>2. Kompetensi Kepribadian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepribadian yang mantap dan stabil 2. Kepribadian yang dewasa 3. Kepribadian yang arif 4. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan 5. Berkepribadian yang wibawa

	<p>3.Kompetensi Sosial</p> <p>Guru bersikap adil kepada setiap siswa Berkomunikasi lisan dan tulisan Kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional Kemampuan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan satuan pendidik, orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar</p> <p>4.Kompetensi Profesional</p> <p>Memahami dan dapat menyampaikan materi materi pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang di ampunya Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran Mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Kemampuan Memotifasi peserta didik dalam belajar</p>
--	---

Sumber: Diolah Penelitian

2.1.2 Sense Of Humor (Rasa Humor)

2.1.2.1 Pengertian Sense Of Humor (Rasa Humor)

Mursudi Wahyu Kisworo, (2016:246) memaparkan pengertian mengenai *Sense Of Humor* dimana beliau mengatakan bahwa “*Sense Of Humor* sebagai kecendrungan respon kognitif individu untuk membangkitkan tertawa, senyuman, dan kegembiraan”. Bagi guru, memiliki *Sense Of Humor* (rasa humor) merupakan modal personal yang sangat berharga sekaligus dapat menjadi daya pikat tersendiri di mata muridnya. *Sense Of Humor* (rasa humor) sangat berguna sangat

berguna dalam upaya menciptakan iklim kelas dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih sehat dan menyenangkan.

Bahkan, *Sense Of Humor* (rasa humor) merupakan salah satu kunci untuk menjadi guru yang sukses, karena *Sense Of Humor* (rasa humor) dapat meredakan ketegangan suasana dan bisa dijadikan sebagai cara untuk menarik perhatian murid di kelas. Salah satu cara yang digunakan untuk dapat menarik perhatian murid yang sudah merasa bosan, jenuh, mengantuk, dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas adalah dengan manfaat *Sense Of Humor* (rasa humor) yang dimiliki guru untuk menyiapkan humor dalam proses pembelajaran.

Hal ini didukung oleh pendapat Stopsy, dalam Mursudi Wahyu Kisworo (2016:284) mengemukakan “bahwa humor adalah komponen penting dalam meningkatkan pemikiran kritis pada murid”.

Kemudian Staton, dalam Darmansyah (2011:77) juga mendukung pendapat tersebut yang mengatakan bahwa “Cerita yang dianggap atau kecakapan mempergunakan kesempatan yang tepat untuk menyisipkan humor secara bijaksana sepanjang pemberian pelajaran, akan mendorong siswa untuk tidak bosan-bosannya mengikuti pelajaran tersebut”.

Lain halnya dengan pendapat Mursudi Wahyu Kisworo, (2016:249) mengatakan bahwa *Sense Of Humor* atau rasa humor adalah “kemampuan untuk menghubungkan sesuatu hal dengan kesenangan, tertawa, bercanda dan sebagainya”. Perlu seseorang guru memiliki sifat penghiburan juga dikemukakan oleh Lighthart, dalam Darmansyah (2011:81) menyatakan "Seorang

guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa merupakan sifat guru yang sangat diharapkan.

Sedangkan menurut Kristiandi, (2009:41) dikutip dari skripsi Hutahean (2016) menyatakan empat aspek penting *Sense Of Humor* yaitu:

1. *Guru Production*
Humor Production merupakan suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang lucu dan membuat sesuatu disekitarnya menjadi terlihat lucu.
2. *Humor Appreciation*
Suatu perasaan yang ada di dalam diri seorang, dimana seseorang tersebut mau menghargai setiap humor dan kelucuan yang ada disekitarnya
3. *Coping Humor*
Merupakan kemampuan seseorang untuk meredakan ketegangan dan masalah yang terjadi dalam dirinya dengan menggunakan humor sebagai sarana
4. *Humor Toleranca*
Merupakan suatu sikap seseorang dalam menyikapi humor yang ada di sekelilingnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan rasa humor (*Sense Of Humor*) dapat memengaruhi siswa belajar, dimana guru yang mampu menyiapkan humor selama proses pembelajaran akan mampu menghidupka suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan ini membuat siswa tidak stres dalam belajar, hubungan komunikasi guru dan siswa juga akan baik, proses pembelajaran menjadi lebih baik menarik. Secara tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang semakin baik yang di peroleh siswa.

2.1.2.2 Manfaat Humor Dalam Pembelajaran

Dengan adanya penyisipan humor pada proses pembelajaran di kelas proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darmansyah, (2013) menyatakan “tentang bagaimana persepsi siswa terhadap guru menyiapkan humor dalam pembelajaran”. Hasil mengungkapkan bahwa guru yang mereka senangi adalah guru yang memiliki rasa humor (*Sense Of Humor*) tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terungkap bahwa humor diperlukan dalam pembelajaran. Siswa menyenangi humor, karena dapat membantu mencairkan suasana menegangkan dalam kelas yang terkadang harus mereka alami dalam waktu yang relatif lama.

Setelah dianalisis lebih lama ada lima manfaat humor dalam pembelajaran menurut Darmansyah, (2013):

1. Humor sebagai pemikat perhatian siswa
 Sisipan humor yang tepat dari seorang guru, dapat lebih mengarahkan fokus siswa terhadap materi pelajaran.
2. Humor membantu mengurangi kebosanan dalam belajar
 Kebosanan merupakan suatu batin yang sering dialami siswa dalam belajar. Munculnya rasa bosan ini dapat dipicu oleh berbagai sebab. Misalnya karena terlalu letih, jam pelajaran yang cukup panjang tanpa variasi, guru yang kurang berpengalaman dalam mengajar, pelajaran terlalu sulit, suasa dan lingkungan kelas secara fisik kurang kondusif untuk belajar, dan lain sebagainya. Kebosanan ini dapat berakibat fatal terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa . Untuk menghadapi hal tersebut maka guru harus dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar dengan menciptakan keringanan didalam kelas melalui sisipan humor yang berkualitas.
3. Humor membantu mencairkan ketegangan di dalam kelas
 Ketegangan yang terjadi saat proses pembelajaran akan mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran. Apabila ketegangan yang terjadi antara guru dan siswa, maka proses pembelajaran akan sulit mencapai

hasil yang optimal. Guru dapat memecahkan suasana tegang itu dengan memunculkan humor pada saat memungkinkan.

4. Humor membantu mengatasi kelelahan fisik
Gejala yang paling umum ditemukan pada saat siswa yang mengalami kelelahan fisik dan mental dalam belajar adalah rasa mengantuk yang berlebihan dan kurang bersemangat dalam belajar. Menyisipkan humor dalam situasi seperti ini merupakan salah satu kiat yang dianjurkan bagi para guru.
5. Humor untuk memudahkan komunikasi dan interaksi
Suatu diantara banyak cara yang dianggap dapat memperbaiki komunikasi dan interaksi dengan siswa adalah melalui sisipan humor.

Memanfaatkan humor lain diungkapkan oleh Ronald L.Partin, (2012:213)

sebagai berikut:

1. Humor merupakan sarana yang dapat memecahkan kebekuan dan menarik pendengar pada pembicaraan
2. Humor dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan daya ingat dan prestasi
3. Salah satu studi klasik menemukan bahwa siswa menjadi lebih kreatif setelah mendengarkan rekaman yang bersifat humor
4. Humor dapat menurunkan situasi yang tegang, menghilangkan konfrontasi, dan mengurangi tekanan didalam kelas
5. Humor meberikan rasa santai dalam aktifitas belajar yang serius membosankan dan melelahkan
6. Humor membuat aktivitas lebih menyenangkan dan menjadikan pendengar lebih akrab satu dengan yang lain.

Sedangkan Marsudi Kisworo,(2016:251) mengatakan manfaat humor

dalam pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran lebih bervariasi dan nuansanya hidup
2. Ketegangan saat pembelajaran dapat dikurangi
3. Menciptakan komunikasi yang familiar
4. Meregangkan syaraf-syaraf yang tegang sehingga menjadi lebih rileks
5. Menciptakan daya tarik pembelajaran

Pendapat lain mengatakan, humor mampu mengurangi stres pada peserta

didik. Hal ini dikatakan oleh Flowers, dalam Darmansyah (2013:80):

Humor memberikan keuntungan yang signifikan untuk menghilangkan tekanan psikologis bagi siswa. Menggunakan humor diruang kelas memberikan banyak manfaat mencakup mengurangi stress,

meningkatkan motivasi, mengurangi jarak secara psikologis antara guru-siswa dan meningkatkan kreativitas.

Dari beberapa manfaat humor yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa humor memiliki pengaruh didalam proses pembelajaran dikelas. Pemberian humor yang tepat oleh guru disaat proses belajar-mengajar akan berpengaruh prestasi siswa yang menjadi lebih baik.

2.1.2.3 Sasaran–Sasaran Dalam Menggunakan Humor Di Depan Kelas

Ronald L.Partin, (2013:213) mengatakan “Aturan-aturan dasar menggunakan humor di ruang kelas adalah bahwa humor tersebut tidak boleh menyakiti, membuat malu, merendahkan, ataupun mengolok-ngolok salah satu siswa”. Untuk menggunakan humor di dalam kelas ada beberapa saran yang harus di perhatikan menurut Ronald L. Pertin, (2013:212-215) sebagai berikut:

1. Gunakan alat peraga, misalnya kostum, topeng, atau objek-objek yang tidak biasa. Hal ini dapat memberikan sentuhan humor terhadap subjek atau pembelajaran yang sangat serius.
2. Gunakan suara-suara unik dan lucu untuk memberitahu siswa agar tenang dan memperhatikan guru.
3. Guru juga dapat menggunakan cerita-cerita pendek dan anekdot yang menggambarkan berbagai aspek dari subjek atau pelajaran yang mereka ajarkan.
4. Upaya nada suara secara mendadak agar siswa memusatkan perhatiannya kembali kepada guru.
5. Cari poster-poster bernuansa humor atau guru dapat membuatnya sendiri dan lain sebagainya.

Tabel 2.2 Indikator *Sanse Of Humor*

Variabel	Indikator
<i>Sense Of Humor</i> (X ₂)	Kemampuan menciptakan humor (<i>Humor Production</i>) Kemampuan mengatasi masalah dengan humor (<i>Humor Apreciation</i>) Kemampuan menyikapai humor (<i>Humor Tolerance</i>) Kemampuan Penghargaan terhadap humor (<i>Coping Humor</i>)

(Sumber: Dikelolah peneliti)

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa dari aktifitas belajarnya selama mengikuti proses belajar disekolah. Prestasi tersebut dituangkan dalam bentuk angka-angka dan angka tersebut merupakan cermin atau ukuran dari hasil yang dicapai siswa dalam belajar. Hasil ini juga sesuai dengan pendapat Sastrapradja, dalam Istilah dan Intan Pulungan (2017:36) yang mengatakan “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”. Sedangkan menurut menurut Hamdani, dalam Istarani dan Intan Pulungan (2017:35) mengatakan “Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”. Hal senada dikemukakan oleh Mulyasa, dalam Istarani dan Intan Pulungan (2017:37) bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuj kegiatan belajar”.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih (positif). Misalnya, dari malas menjadi rajin, dari nakal menjadi baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan sebagainya.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang memengaruhi baik dalam diri siswa, maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Slameto, (2013:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

1. Faktor Intern, adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri . Faktor ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:
 - a. Faktor jasmani, faktor ini meliputi, faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikolog, faktor ini meliputi, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan, faktor ini meliputi, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
2. Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:
 - a. Faktor keluarga, faktor ini terdiri dari, cara orang tua mendidik relasi antar anggota keluarga, susana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, faktor ini terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, standar pelajaran di atas ukuran dan keadaan gedung.

- c. Faktor masyarakat, faktor ini terdiri dari, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Semua faktor-faktor prestasi belajar yang telah disebutkan di atas sangat tidak bisa dipungkiri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Tetapi untuk skripsi ini penulis akan hanya membahas mengenai faktor eksternal saja khususnya dilihat dari segi faktor sekolah yaitu dilihat dari segi gurunya. Dimana didalam proses pembelajaran guru merupakan faktor terpenting yang mendukung kesuksesan proses belajar-mengajar. Kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru dapat dilihat dari tingginya prestasi belajar yang diperoleh peserta didiknya.

Prestasi belajar siswa yang tinggi dapat diperoleh apa bila guru dapat menguasai kompetensi-kompetensi sebagai guru yang profesional, kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini sudah di jelaskan sebelumnya didalam pembahasan mengenai kompetensi guru yang mengatakan bahwa guru yang menguasai kompetensi-kompetensi mengajar tersebut akan dapat melaksanakan proses mengajar di kelas dengan baik. Dengan terlaksananya belajar yang baik, maka dipastikan prestasi yang di dapat siswa akan baik pula .

Selain dilihat dari faktor penguasaan kompetensi sebagai pedidik , faktor lain yang tidak kalah penting pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa adalah *Sense Of Humor* (rasa humor) yang di miliki sang guru. Dimana *Sense Of Humor* (rasahumor) yang dimiliki guru berguna untuk meredakan ketegangan suasana dan bisa dijadikan sebagai cara untuk menarik perhatian murid yang sudah mulai

merasa bosan, jenuh, mengantuk, dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menyisipkan humor di dalam proses pembelajaran. Penyisipan humor dalam proses pembelajaran hanya mampu dilakukan oleh guru yang memiliki *Sense Of Humor*(rasa humor) yang baik.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai *Sense Of Humor*(rasa humor), yang mengatakan bahwa humor menfaat didalam proses pembelajaran seperti, humor dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, humor dapat mengakibatkan semangat siswa sudah mulai bosan, jenuh, dan lelah mengikuti pembelajaran, humor juga dapat menghilangkan stres pada siswa, dan humor juga dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan adanya penggunaan humor tersebut dalam proses belajar-mengajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pemberian Humor yang tepat oleh guru di saat proses belajar-mengajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang menjadi lebih baik.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh faktor kompetensi guru dan *Sense Of Humor* (rasa humor) guru terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa. Dimana guru yang memiliki kompetensi dan *Sense Of Humor* yang baik dalam mengajar akan menghasilkan siswa yang memiliki prestasi yang lebih baik.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.3 Penilaian yang Relevan

No	Nama/Tahun	Hipotesis	Hasil Penelitian
1	Ladia Doni Pio Saragih (2016)	Ada Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa terlihat dari hasil persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh yaitu $Y=56,654 + 0,373 X$ Kompetensi guru yang memberikan Sumbangsi sebesar 37,3% terhadap prestasi belajar siswa, sisanya dipengaruhi oleh variabel dan faktor-faktor lain.
2	Tri Sinda Situmorang (2017)	Ada Pengaruh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa terlihat dari hasil persamaan regresi linier sederhana yaitu $Y= 89.307 + 0,304X_1 + 423 X_2$ Secara parsial (uji t) variabel kompetensi guru diperoleh $t_{\text{terhitung}} > t_{\text{tabel}}$, yaitu $2,553 > 1,673$ dan fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi $> 1,673$
3	Elsa Tiana Novalin (2015)	Ada pengaruh <i>Sense Of Humor</i> Guru Dalam Mengajar	hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara <i>Sense Of Humor</i> guru dengan prestasi belajar dimana $t_{\text{terhitung}} > t_{\text{tabel}}$, yaitu $2,945 > 2,004$ dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dimana $t_{\text{terhitung}} > t_{\text{tabel}}$, yaitu $2,287 > 2,004$. Hasil yang diperoleh pada uji F menunjukkan bahwa variabel <i>Sense Of Humor</i> guru dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar kelas X1 di SMA N 2 PERCUT SEI TUAN medan dengan nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($17,063 > 3,18$)

2.3 Kerangka Berfikir

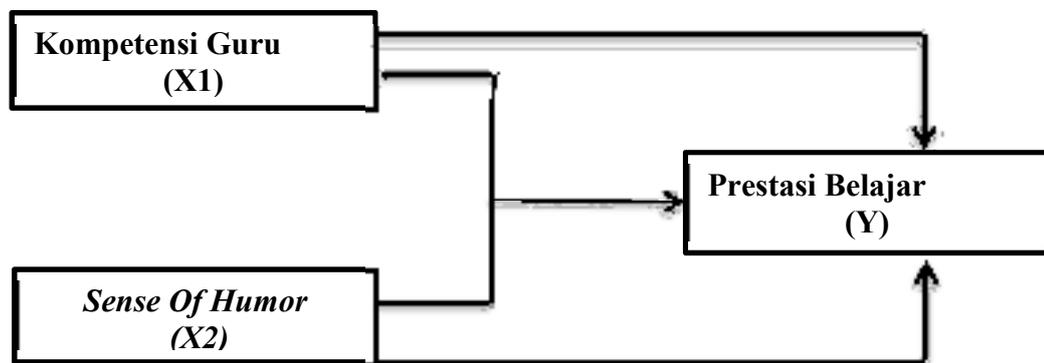
Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat pesat, seiring itu pula harus adanya keseimbangan dalam hal peningkatan mutu dunia pendidikan. Melalui pendidikan tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan kecekapan dalam dunia kerja dapat diwujudkan. Untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan tersebut, maka guru juga dituntut untuk meningkatkan kemampuannya, keterampilan dalam menyalurkan ilmu kepada peserta didik, melalui peningkatan kompetensi sang guru. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dengan peningkatan kompetensi guru tersebut, maka mutu pendidikan akan semakin baik, khususnya dilihat dari segi prestasi belajar yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar yang semakin baik. Prestasi belajar siswa yang semakin baik ini selain karena faktor peningkatan kompetensi guru juga dipengaruhi oleh *Sense Of Humor* (Rasa humor) guru. Dimana *Sense Of Humor* guru yang baik, sangat bermanfaat untuk menghidupkan kembali suasana belajar yang menegangkan, sekaligus membosankan bagi siswa, dan salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menyisipkan humor pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya penggunaan humor pada waktu yang tetap disaat belajar. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan humor dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, meningkatkan kembali minat dan keinginan siswa yang sudah merasa bosan, malas, dan jenuh untuk mengikuti

pembelajaran, selain itu humor juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai yang dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang semakin baik.

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa kompetensi guru dan *Sense Of Humors* sangat memengaruhi prestasi belajar siswa, artinya apabila guru sudah menguasai kompetensi-kompetensi sebagai seorang guru dengan baik, maka dapat dipastikan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, sama halnya dengan kemampuan guru menggunakan humor pada proses pembelajaran pada waktu-waktu tertentu, dengan memanfaatkan *Sense Of Humors* yang dimiliki guru tersebut akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Sumber: dikelola oleh penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan rumusan sementara yang harus di uji kebenarannya melalui data-data yang disimpulkan saat proses dilakukan penelitian. Berdasarkan pendapat diatas penulisan merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kompetensi Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar siswa Kelas XI Pada pelajaran Ekonomi SMA N 2 PERCUT SEI TUAN Medan Tahun Ajaran 2019/2020
2. *Sense Of Humor* guru memiliki pengaruh positif terhadap Prestasi Belajar siswa Kelas XI Pada pelajaran Ekonomi SMA N 2 PERCUT SEI TUAN Medan Tahun Ajaran 2019/2020
3. Kompetensi Guru dan *Sense Of Humor* guru dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh positif terhadap Prestasi Belajar siswa Kelas XI Pada pelajaran Ekonomi SMA N 2 PERCUT SEI TUAN Medan Tahun Ajaran 2019/2020

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas XI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Arikunto, (2013:115) menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Disamping itu dapat juga diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari beberapa analisis yang dilakukan. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XI dan X2 yang ada pada sekolah SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN yang berjumlah 72 orang.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 72 orang, maka dapat disimpulkan penelitian ini adalah penelitian populasi.

